

**REPRESENTASI *BANKONKA* (晩婚化) DALAM DRAMA TV
JEPANG *KAZOKU NO KATACHI* (家族ノカタチ)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh:

NUR HALIZAH ASHAR

F91116507

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 731/UN4.9. pada tanggal 26 Mei 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Representasi Bankonka (晩婚化) Dalam Drama Jepang Kazoku No Katachi (家族ノカタチ)**” yang disusun oleh Nur Halizah Ashar, NIM F91116507 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 Juli 2023

Konsultan I



Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

Konsultan II



Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 19791111200812 1 002

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

**REPRESENTASI *BANKONKA* (晩婚化) DALAM DRAMA TV
JEPANG *KAZOKU NO KATACHI* (家族ノカタチ)**

Disusun dan diajukan oleh :

NUR HALIZAH ASHAR

NOMOR POKOK: F91116507

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 27 Juli 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006

Rudy Yusuf, S.S., M.Phil.
NIP. 19791111200812 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19710903200501 2 006







UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Kamis tanggal 27 Juli 2023, panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Representasi *Bankonka* (晩婚化) Dalam Drama TV Jepang *Kazoku No Katachi* (家族ノカタチ)**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 27 Juli 2023

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Fithyani Anwar, S.S.,M.A.,Ph.D. ()
2. Sekretaris : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. ()
3. Penguji I : Taqdir, S.Pd.,M.Hum. ()
4. Penguji II : Kasmawati, S.S., M.Hum ()
5. Konsultan I : Fithyani Anwar, S.S.,M.A.,Ph.D. ()
6. Konsultan II : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. ()

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Halizah Ashar

NIM : F91116507

Program Studi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

REPRESENTASI *BANKONKA* (晩婚化) DALAM DRAMA TV JEPANG

KAZOKU NO KATACHI (家族ノカタチ)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan tulisan saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar 10 Juli 2023

Yang menyatakan

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown, partially obscured by a handwritten signature in black ink. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METAL TENS'. The serial number '5A545AJX017204510' is visible at the bottom.

Nur Halizah Ashar

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala atas berkah dan nikmat kesehatan yang sudah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian "Representasi Bankonka (晩婚化) Dalam Drama TV Jepang Kazoku No Katachi (家族ノカタチ)" dengan baik yang merupakan syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Serta tidak lupa penulis kirimkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wassalam yang merupakan Nabi yang pertama kali mengajarkan dan menyebarkan agama Islam sekaligus menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentu banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi dengan bantuan orang di sekitar penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan di waktu yang tepat. Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak atas segala bantuan yang telah diberikan, baik secara material maupun bentuk moral atau dukungan secara psikis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Papa Muhammad Ashar Akbar, SE dan Mama Masrukia Dg Parani, ST yang telah berjuang tanpa lelah agar penulis tetap bisa melanjutkan Strata Satu serta selalu mendukung penulis sampai pada tahap penyelesaian penyusunan skripsi ini. Dari awal perkuliahan, penulis menyadari bahwa ke depannya akan tidak mudah, bahkan di saat penulis berada di posisi sudah menyerah untuk menyelesaikan perkuliahan ini, kalian selalu memberikan semangat. Semoga selalu sehat serta berada dalam lindungan Allah SWT. Penulis juga berdoa, semoga suatu saat nanti

penulis menjadi orang yang sukses sehingga dapat membahagiakan papa dan mama dengan hasil jerih payah sendiri.

2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya serta wakil dekan lainnya.
3. Fithyani Anwar, S.S.,M.A.,Ph.D selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah menjadi sosok motivator sekaligus menjadi Dosen Pembimbing I yang bersedia membimbing penulis dengan ilmunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Kasmawati, S.S.,M.Pd selaku Sekretaris Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah bekerja keras dan membantu dalam proses ujian proposal dan skripsi.
5. Rudy Yusuf. S.S.,M.Phil selaku Dosen Pembimbing II, berkat motivasi dan ilmunyam dalam membimbing, penulis merasa bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A.,Ph.D terima kasih telah menjadi dosen yang dapat merangkul semua mahasiswanya.
7. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih banyak atas segala pelajaran, bimbingan, serta masukan yang penulis terima dengan baik selama duduk dibangu perkuliahan ini.
8. Ibu Uga selaku staf tata usaha Departemen Sastra Jepang yang sangat profesional, sabar dan baik menghadapi masalah-malalah administrasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

9. Muhammad Haikal Ashar, Muhammad Mundzir Ashar dan Nur Faatihah Ashar yang senantiasa selalu mengingatkan dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan studi sarjana di Universitas Hasanuddin.
10. Sepupu-sepupu, Fira dan Cica, terima kasih selalu membantu saya jika ingin mengambil berkas di Fakultas dikarenakan jarak kantor dan kampus yang sangat jauh dan menemani serta menemani saya pada saat ingin ketemu dengan pembimbing I.
11. Teman-teman Sastra Jepang 2016, walaupun kita tidak sedekat nadi tapi tidak juga tidak sejauh matahari. Nice to know you guys. Terima kasih telah saling membantu sejak kuliah perdana hingga telah lulus.
12. Kak Eran, Janet dan Muti terima kasih untuk bantuannya.
13. Teman-teman Sumitto, Dilfa, Ocha, Maaji, Acik, Sarah, Chaeng, Monik dan Mbak Nur selalu mendukung dan menghibur didalam keadaan apapun. Terima kasih buat kalian, canda tawa serta kelakuan random yang bisa buat saya ketawa ngakak.
14. Untuk Fatimah atau Time, terima kasih telah menarik saya untuk bangkit dari kemalasan, tanpa support dan teror chat yang hampir setiap hari mungkin saya tidak bisa sampai pada tahap ini.
15. Untuk Fany-chan merupakan teman SMA yang penulis baru kenal saat perkuliahan terima kasih telah menunggu penulis dan berjuang bersama-sama.
16. Izmi, terima kasih telah membantu dan mengurus persiapan proposal dan skripsi penulis. Semoga selalu dalam lindungan Allah.

17. Teman-teman Bidang Sosial Budaya dan Pemerintahan Umum Bappeda Kota Makassar, terima kasih telah mengerti dan selalu mengizinkan saya jika harus ke kampus.
18. Untuk DD 1215 SV yang selalu menemani perjalanan penulis dari Kantor Balaikota / GTC – Unhas – Kantor Balaikota / GTC.
19. EXO dan NCT Dream yang telah menjadi sumber hiburan penulis di kala stress dan suntuk melewati masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
21. Last but not least, terima kasih untuk kepada diri sendiri yang telah berjuang melawan rasa malas dan bekerja keras untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan dan penyusunan skripsi penelitian ini memiliki banyak kekurangan, tapi penulis tetap berharap bahwa apa yang penulis telah kerjakan dan temukan dapat berguna dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Makassar, 27 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

REPRESENTASI *BANKONKA* (晩婚化) DALAM DRAMA TV JEPANG

<i>KAZOKU NO KATACHI</i> (家族ノカタチ)	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
ABSTRAK JEPANG	xiii
ABSTRAK INGGRIS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Masalah.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Penelitian Terdahulu.....	7
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II PENJELASAN SINGKAT MENGENAI <i>BANKONKA</i> (晩婚化).....	12
2.1 Definisi <i>Bankonka</i> (晩婚化).....	12
2.2 Latar Belakang <i>Bankonka</i> (晩婚化).....	12

BAB III KAZOKU NO KATACHI (家族ノカタチ)	17
3.1 Sekilas Tentang Drama TV <i>Kazoku No Katachi</i> (家族ノカタチ)	17
3.2 Sekilas Mengenai Sutradara	19
3.3 Sinopsis Drama Tv <i>Kazoku No Katachi</i> (家族ノカタチ)	23
BAB IV REPRESENTASI BANKONKA (晩婚化) DALAM DRAMA TV	
KAZOKU NO KATACHI (家族ノカタチ)	26
4.1 Representasi <i>Bankonka</i> (晩婚化) dalam Drama TV <i>Kazoku no Katachi</i> (家族ノカタチ)	26
4.2 Sudut Pandang Sutradra dalam Melihat <i>Bankonka</i> (晩婚化) pada Drama Tv <i>Kazoku no Katachi</i> (家族ノカタチ)	53
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
Lampiran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

ABSTRAK

Nur Halizah Ashar. Berjudul “REPRESENTASI *BANKONKA* (晩婚化)

DALAM DRAMA TV JEPANG *KAZOKU NO KATACHI* (家族ノカタチ)”,

(Dibimbing oleh **Fithyani Anwar, S.S., M.A., PhD** dan **Rudy Yusuf, S.S., M.Phil**).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *bankonka* direpresentasikan pada drama tv Jepang berdasarkan fenomena *bankonka* yang juga masih terjadi di Jepang dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui drama ini sutradara ingin menghidupkan gambaran orang-orang yang menunda pernikahan, khususnya anak muda di Jepang. Selain memberikan gambaran tentang kehidupan, sutradara juga ingin menunjukkan stigma masyarakat terhadap mereka yang mengikuti *bankonka*. Hal ini terlihat dari cara pandang masyarakat terhadap pengikut *bankonka*, khususnya perempuan yang dipandang sebagai bentuk aib yang harus disembunyikan. Tidak hanya itu, perempuan juga dipandang sebagai makhluk yang lemah dan kesepian, sehingga perempuan harus setuju untuk menikah dengan siapa pun, baik itu seseorang yang baru saja memasuki hidupnya atau mantan suaminya yang jelas-jelas pernah melakukan kesalahan yang sudah tidak dapat ia terima.

Kata Kunci: *Bankonka*, *kazoku no katachi*, stigma Masyarakat

ABSTRAK JEPANG

ヌル, ハリシャ, アシャル, 「日本のテレビドラマ「かぞくのかたち」における唐行きさんの表現」、(Fithyani Anwar, S.S., M.A., PhD と Rudy Yusuf, S.S., M.Phil 先生のもとで研究された)

本研究は、日本のテレビドラマにおける**晩婚化**の表現を、日本でも現在も起きている**晩婚化**現象に基づいて、ロラン・バルトの記号論的アプローチを用いて解明することを目的とする。

その結果、監督はこのドラマを通して、結婚を延期する人々、特に日本の若者のイメージを生き生きとさせたかったことがわかりました。監督は人生の写真を与えることに加えて、**晩婚化**に従う人々に対して社会の汚名を示したかったのです。これは、社会が**晩婚化**の信者、特に隠されなければならない恥辱の一形態と見なされている女性をどのように見ているかから見ることができます。それだけでなく、女性は弱くて孤独な生き物と見なされているので、女性は、人生に入ったばかりの人であろうと、明らかに受け入れられない間違いを犯した元夫であろうと、誰とでも結婚することに同意する必要があります。

キーワード: **晩婚化**, 家族ノかたち, ステイグマ社会

ABSTRAK INGGRIS

Nur Halizah Ashar. Titled “BANKONKA'S (晩婚化) REPRESENTATION IN THE JAPANESE TV DRAMA *KAZOKU NO KATACHI* (家族ノカタチ)”, (guided by Fithyani Anwar, S.S., M.A., PhD and Rudy Yusuf, S.S., M.Phil).

This study aims to explain how bankonka is represented in Japanese TV dramas based on the phenomenon of bankonka that also still occurs in Japan using a semiotic approach from Roland Barthes.

The results showed that through this drama the director wanted to bring to life the image of people who postpone marriage, especially young people in Japan. In addition to giving a picture of life, the director also wanted to show the stigma of society against those who follow bankonka. This can be seen from the way society views bankonka followers, especially women who are seen as a form of disgrace that must be hidden. Not only that, women are also seen as weak and lonely creatures, so women must agree to marry anyone, be it someone who has just entered her life or her ex-husband who has clearly made mistakes that he cannot accept.

Keywords: Bankonka, kazoku no katachi, stigma Society

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang mengalami kemajuan ekonomi yang pesat pada tahun 1980an hingga 1990an. Ekonomi Jepang yang mapan mempengaruhi cara hidup masyarakatnya. Salah satu pengaruh dari pesatnya ekonomi tersebut adalah wanita yang berusia produktif mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bersekolah dan bekerja. Oleh karena itu, pandangan wanita yang berusia produktif terhadap pernikahan mulai berubah. Mereka mulai sibuk untuk membangun karir mereka dan perlahan merasa nyaman untuk hidup sendiri. Di sisi lain, hal ini berdampak pula kepada laki-laki. Laki-laki berumur 20-30 tahunan mengalami kesulitan mendapatkan pasangan yang seusianya untuk mau dinikahi, sehingga mereka pun menunda pernikahan dan menikmati hidupnya sendiri. Fenomena ini yang disebut dengan *bankonka* (晩婚化).

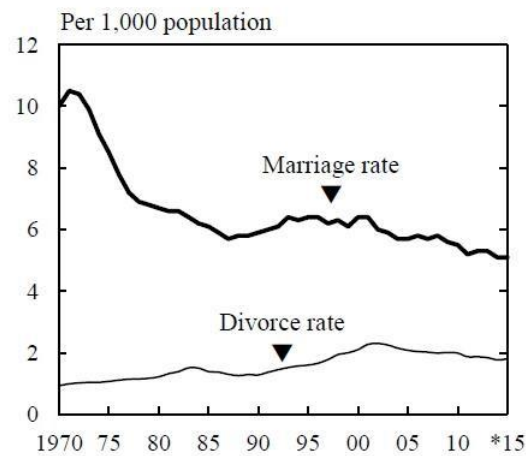
Bankonka adalah penundaan pernikahan dan secara tidak langsung menggambarkan perubahan yang dialami masyarakat dalam gaya hidup modern. Selain menggambarkan perubahan pola pernikahan pada gaya hidup modern, fenomena *bankonka* juga digambarkan sebagai perubahan sikap pada kewajiban pribadi dan ambisi.¹ (Tokuhiro 2010, dalam Lapsavia:2016)

Menurut Wakamatsu (2016, hlm. 18) (Statistical Handbook of Japan

¹ Lapsavia, Mergie, "Gambaran *bankonka* Melalui Tokoh Fujii Emi dalam Drama tv Watashi ga Renai Dekinai Riyuu karya Sutradara Yuusuke Ishii", 2013, Malang"

2016), kantor statistik Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang, jumlah pernikahan di Jepang naik menjadi lebih dari satu juta pasangan (per seribu penduduk) di permulaan awal 1970-an. Hingga mencapai di atas 10 per 1000 populasi menunjukkan ledakan pernikahan. Namun, jumlah pasangan menikah mulai menurun pada akhir 1980-an dan terus menurun hingga 2011, ketika 662.000 pasangan menikah menandai pertama kalinya pernikahan turun di bawah 700.000. Pada 2015, 635.000 pasangan menikah dan tingkat pernikahannya adalah 5,1. Menurunnya jumlah pernikahan setiap tahunnya tentu saja berkaitan dengan fenomena *bankonka* yang sedang terjadi di Jepang.

Changes in Marriage Rate and Divorce Rate



Source: Ministry of Health, Labour and Welfare.

Grafik 1. 1 Perubahan rata-rata perkawinan dan perceraian di Jepang
(Sumber: Statistic Handbook of Japan 2016)

Dalam buku “Mikonka no shakaigaku” (1995), yang ditulis oleh Terue Ohasi, dan The Asahi Shinbun Japan Almanac 2004 menjelaskan bahwa pada awalnya, wanita Jepang lebih memilih untuk cepat menikah, dikarenakan pernikahan dianggap sebagai jalan untuk bisa mendapatkan

kebahagiaan hidup. Bahkan setelah Restorasi Meiji terjadi, jumlah wanita yang menikah meningkat dikarenakan sistem ie dilegalkan. Namun, sejak tahun 1990, terjadi perubahan pandangan wanita yang berusia 20-30 tahun terhadap pernikahan. Mereka tidak lagi memandang pernikahan sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.

Fenomena *bankonka* ini telah diangkat ke dalam beberapa drama tv Jepang. Salah satunya yaitu drama tv *Kazoku no Katachi* (家族ノカタチ) yang dibintangi oleh aktor dan aktris terkenal di Jepang di antaranya yaitu Shingo Katori, Juri Ueno, Kiko Mizuhara, Jun Fubuki, dan Toshiyuki Nishida. Drama tv ini dirilis mulai 17 Januari 2016 hingga 20 Maret 2016 di channel tv TBS setiap pukul 21.00 di Jepang.



Gambar 1. 1 Poster Film *Kazoku no Katachi*
(Sumber: imdb.com)

Drama *Kazoku no Katachi* mengangkat kisah kehidupan dari seorang laki-laki bernama Nagasato Daisuke (39 tahun) yang bekerja di pabrik alat tulis yang meskipun jika dilihat dari sisi usia, pekerjaan, hingga gayanya yang mengikuti tren dan memiliki kemampuan baik untuk berinteraksi dengan orang lain, tetapi ia tidak memiliki niat untuk menikah. Di sisi lain, terdapat juga seorang wanita bernama Kumagai Hanako (32 tahun) merupakan seorang perempuan yang terlalu sibuk dengan

pekerjaannya sehingga ia sama sekali tidak berpikir untuk menikah. Berbagai alasan dan argumen selalu dilontarkan Daisuke dan Hanako ketika orang-orang sekitarnya membahas mengenai pernikahan.

Hal ini yang sering memicu perdebatan antara mereka berdua dengan orang tuanya. Berbagai alasan dan argumen diberikan oleh Nagasato Daisuke kepada Nagasato Yozo selaku orang tua Nagasato dan Kumagai Ritsuko selaku orang tua Kumagai Hanako. Menurut Nagasato Yozo dan Kumagai Ritsuko, pernikahan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan teman hidup di masa tua sekaligus anak. Tetapi, hal itu bertentangan dengan yang apa yang ada di pikiran anak mereka masing-masing.



Gambar 1. 2 *Kazoku no Katachi* episode 1
(Diambil pada menit 17:09 – 17:43 dan 30:19 – 30:37)

Penelitian ini mengambil objek fenomena *bankonka* di drama tv *Kazoku no Katachi*. Objek ini sebenarnya telah dibahas oleh penelitian terdahulu yaitu oleh I Putu Marta Adiyaksa dengan kesimpulan bahwa drama ini secara jelas menggambarkan fenomena *bankonka*. Di dalam drama tv ini, fenomena *bankonka* tidak hanya dilihat dari satu sisi gender saja tetapi keduanya yaitu laki-laki dan perempuan.

Akan tetapi, penulis melihat hal lain dalam drama tv ini. Setelah menganalisa judul dan isi cerita dari bagian pertengahan hingga akhir,

drama *Kazoku no Katachi* bukan hanya memperlihatkan fakta mengenai kehidupan tokoh-tokoh di dalam cerita yang memilih untuk tidak menikah. Sutradara drama ini justru mengarahkan untuk menikah dengan menguraikan tentang alasan-alasan mengapa para tokoh memilih untuk tidak menikah serta solusi yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas mengenai representasi *bankonka* pada serial drama tv ini dengan mengaitkannya pada sudut pandang sutradara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah representasi *bankonka* dalam drama tv *Kazoku no Katachi* (家族ノカタチ)?
- 2) Bagaimanakah sudut pandang sutradara drama tv *Kazoku no Katachi* dalam melihat *bankonka* pada drama tv *Kazoku no Katachi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui representasi *bankonka* (晩婚化) yang ditampilkan dalam drama tv *Kazoku no Katachi* (家族ノカタチ).
- 2) Mengetahui sudut pandang sutradara dalam melihat *bankonka* pada drama tv *Kazoku no Katachi* (家族ノカタチ).

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi mengenai fenomena *bankonka* (晩婚化) yang ada di Jepang.
- 2) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai representasi *bankonka* yang ditampilkan dalam drama tv *Kazoku no Katachi* (家族ノカタチ).

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan drama tv *Kazoku No Katachi* (家族ノカタチ) karya Shunichi Hirano (平野終一), Masahiro Sakai (酒井聖博), dan Ayato Matsuda (松田礼人). Drama tv ini memiliki 10 Episode yang tiap episode terdiri dari 54 menit. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menganalisis adegan yang menggambarkan *bankonka* (晩婚化) dari episode 1 sampai episode 10 drama tv ini. Selain itu, penulis akan melihat dari sudut pandang sutradara dalam menampilkan drama tv *Kazoku No Katachi* (家族ノカタチ).

1.6 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dan mengkaji fenomena *bankonka* dalam drama tv *Kazoku No Katachi* (家族ノカタチ) dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif dalam Prof. Dr. Nyoman Kutha ratna, S.U (1975:5) adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan. Tetapi penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan data melalui kata-kata saja namun

juga mengungkapkan makna yang terkandung di baliknya atau yang dapat disebut makna tersembunyi.

Kamus kajian budaya, semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda dan penanda (signifikansi) yang berasal dari pemikiran Roland Barthes yang dikembangkan melalui pemikiran Saussure. Semiotika (atau yang dimaksud Barthes semiologi) merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) dalam memaknai hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda Barthes dengan demikian melihat signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri. (Kurniawan, 2001:53). Pemikiran ini mencakup konotasi dan denotasi.

1.7 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) I Putu Marta Adiyasa, dkk (2020) mengenai “Fenomena *Bankonka* dalam drama tv *Kazoku no Katachi* Karya Shunichi Hirano”

Artikel ini membahas mengenai fenomena *Bankonka* dan faktor penyebabnya terjadinya dalam drama tv *Kazoku No Katachi* karya Shunichi Hirano. *Bankonka* adalah fenomena penundaan pernikahan di Jepang. Menurut Saito dan Shirakawa (2012: 53), pada 2010, terdapat 60% wanita dan pria yang berusia 25 – 29 tahun

dan terdapat pula 1 dari 3 orang yang berusia 30 – 34 tahun yang masih lajang. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya masyarakat Jepang yang memperoleh pendidikan sampai pada perguruan tinggi dan dapat bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya sehingga pada akhirnya tekanan untuk menikah kesadaran untuk menikah pada usia layak di Jepang semakin lemah dan rendah.

Pada drama tv *Kazuko No Katachi*, faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena *Bankonka* di bagi menjadi dua gender yaitu pria dan wanita. Faktor yang disebabkan pada pria adalah faktor lebih senang sendiri, faktor ekonomi, faktor hobi, faktor pekerjaan, faktor sulit mendapatkan pasangan, dan faktor tidak merasakan keuntungan dari pernikahan. Sedangkan faktor yang disebabkan pada wanita yaitu faktor pekerjaan dan faktor hobi.

Perbedaan artikel ini dengan skripsi peneliti adalah peneliti lebih mengarah untuk merepresentasikan *bankonka* yang terdapat pada drama tersebut. Pada artikel ini hanya menjelaskan mengenai faktor terjadinya *bankonka*. Oleh sebab itu, artikel ini menjadi sumber informasi yang peneliti untuk bisa merepresentasikan *bankonka* yang terjadi.

- 2) Valdo Rauf Parameshwara (2020) mengenai “*Bankonka*” (晩婚化) dalam Prespektif Masyarakat Jepang”

Skripsi ini membahas mengenai fenomena *Bankonka* dan faktor penyebab *Bankonka* yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Fenomena *Bankonka* terjadi dikarenakan semakin banyaknya perempuan yang ingin melanjutkan pendidikan dan karirnya, sehingga pandangan perempuan Jepang terhadap pernikahan juga ikut berubah. Perempuan Jepang menganggap menikah adalah sebuah beban, dimana terdapat kesulitan untuk menyatukan dua prinsip yang berbeda yang dapat menimbulkan masalah dari perbedaan pendapat kedua pihak. Selain itu, bagi perempuan Jepang menikah berarti terkekang, dalam hal ini perempuan merasa terancam pada kebebasannya dikarenakan telah memiliki suami. Penyebab terjadinya *Bankonka* adalah perubahan pandangan masyarakat Jepang mengenai pernikahan. Dalam hal ini terdapat 4 faktor yang melatar belakangnya yaitu faktor kekhawatiran, faktor ekonomi, faktor gaya hidup, dan faktor lainnya. Namun, yang menjadi faktor terbesar terjadinya *Bankonka* adalah kebebasan gaya hidup pada masyarakat Jepang.

Pada skripsi yang diteliti oleh peneliti lebih mengarah untuk melihat bagaimana *bankonka* direpresentasikan dalam media Jepang. Dalam hal ini, sebuah drama tv *Kazoku no Katachi* (家族ノカタチ). Peneliti akan melihat cara sutradara merepresentasikan *bankonka* dan sudut pandang yang ditampilkan melalui drama tv tersebut.

- 3) Budi Mulyadi (2018) mengenai “Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan Perkembangan Budaya Omiai di Jepang”

Artikel ini membahas mengenai fenomena penurunan angka pernikahan yang terjadi di Jepang yang disebabkan oleh beberapa faktor dan salah satu faktornya yaitu karir dan tingginya biaya hidup serta perbedaan dalam memahami kedudukan, tugas dan fungsi yang menyatakan bahwa laki-laki yang mencari nafkah sedangkan perempuan hanya melakukan tugas domestik rumah sekaligus menjaga anak. Selain itu artikel ini juga membahas mengenai budaya omiai (perjodohan) yang saat itu berkembang di Jepang yang digunakan beberapa kawula muda sebagai salah satu cara untuk mencari pacar maupun suami atau istri.

Perbedaan artikel ini dengan skripsi yang akan disusun oleh peneliti dapat diperhatikan jika pada artikel ini lebih menitikberatkan pada proses terjadinya penurunan angka pernikahan. Hal ini berkaitan dengan faktor terjadinya *bankonka*. Oleh sebab itu, artikel ini menjadi sumber informasi bagi peneliti. Dikarenakan sebelum peneliti merepresentasikan *bankonka* dalam drama tv, hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari informasi mengenai latar belakang terjadinya *bankonka*.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I pendahuluan yang berisi pengenalan mengenai isi penelitian ini. Pada bab ini meliputi latar belakang mengapa mengambil topik penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan penelitian terdahulu.

BAB II berisi mengenai penggambaran dari *bankonka* dan latar belakang terjadinya *bankonka*. Selain itu, pada bab ini juga membahas lebih lanjut mengenai metode dan analisis data digunakan yang akan dalam penelitian ini.

BAB III adalah pembahasan lebih rinci mengenai drama tv yang akan diteliti. Adapun dalam bab ini akan dibahas sekilas mengenai drama tv ini, profil sutradara, dan sinopsis dari drama tv yang akan diteliti.

BAB IV berisi pembahasan yang berisi paparan data dan analisis data yang merupakan jawaban-jawaban mengenai representasi *bankonka* dari rumusan masalah yang terdapat di bab I.

BAB V adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah didapat.

BAB II

PENJELASAN SINGKAT MENGENAI *BANKONKA* (晩婚化)

2.1 Definisi *Bankonka* (晩婚化)

Bankonka (晩婚化) secara harfiah diartikan sebagai penundaan pernikahan atau *late marriage*. Kanji ka (化) memiliki arti kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu arti dari *bankonka* adalah menunjukkan kecenderungan untuk melakukan penundaan atau keterlambatan dalam pernikahan. Dalam *Josei Gaku Jiten* (女性学辞典 – *encyclopedia of women's studies*) yang dimaksud dengan *Bankonka* adalah sebagai berikut:

“結婚適齢期とされる年齢層、または結婚が比較的頻繁に生じている年齢範囲よりも高い年齢での結婚が相対的に増加する傾向。”

Terjemahan: Pernikahan pada usia yang lebih tua cenderung semakin bertambah daripada usia ideal untuk menikah.

Dapat disimpulkan bahwa *bankonka* adalah suatu perubahan di mana seseorang akan menikah pada saat usianya sudah melampaui usia layak menikah atau merujuk pada pernikahan yang telah melewati waktu yang tepat untuk menikah yang dalam hal ini yaitu penundaan pernikahan.

2.2 Latar Belakang *Bankonka* (晩婚化)

Pada tahun 1980-an hingga 1990-an, Jepang mengalami kemajuan ekonomi yang pesat. Jepang menjadi salah satu negara yang kaya di dunia. Hal inilah yang mempengaruhi cara hidup masyarakatnya, terutama pada

wanita. Kemajuan ekonomi di Jepang menyebabkan tingginya permintaan tenaga kerja yang membuat peran wanita semakin tinggi di dunia kerja. Dalam buku Miconka No Shakaigaku (1995) yang ditulis oleh Terue Ohashi dan *The Asahi Shinbun Japan Almanac 2004* dijelaskan bahwa pada awalnya, wanita Jepang lebih memilih untuk cepat menikah. Hal ini dikarenakan pernikahan dianggap sebagai jalan untuk bisa mendapatkan kebahagiaan hidup. Bahkan setelah Restorasi Meiji terjadi, jumlah wanita yang menikah meningkat dikarenakan sistem ie dilegalkan. Namun, sejak tahun 1990 terjadi perubahan pandangan wanita yang berusia 20-30 tahun terhadap pernikahan. Mereka tidak lagi memandang pernikahan sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.²

Considering marriage from a lifelong perspective		9th Survey (1987)	10th Survey (1992)	11th Survey (1997)	12th Survey (2002)	13th Survey (2005)	14th Survey (2010)	15th Survey (2015)
[Men]	Intend to marry someday	91.8%	90.0	85.9	87.0	87.0	86.3	85.7
	Do not intend to ever marry	4.5	4.9	6.3	5.4	7.1	9.4	12.0
	Not known	3.7	5.1	7.8	7.7	5.9	4.3	2.3
	Total (18-34 years)	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	(Number of cases)	(3,299)	(4,215)	(3,982)	(3,897)	(3,139)	(3,667)	(2,705)
[Women]	Intend to marry someday	92.9%	90.2	89.1	88.3	90.0	89.4	89.3
	Do not intend to ever marry	4.6	5.2	4.9	5.0	5.6	6.8	8.0
	Not known	2.5	4.6	6.0	6.7	4.3	3.8	2.7
	Total (18-34 years)	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	(Number of cases)	(2,605)	(3,647)	(3,612)	(3,494)	(3,064)	(3,406)	(2,570)

Question: "From a lifelong perspective, which matches your ideas about marriage?" 1. Intend to marry someday 2. Do not intend to ever marry.

Tabel 2. 1 Hasil survei keinginan orang yang belum menikah untuk menikah (Sumber: https://www.ipss.go.jp/ps-doukou/e/doukou15/Nfs15R_point_eng.pdf)

Menurut *The Fifteenth Japanese National Fertility Survey in 2015* yang dilakukan oleh *National Institute of Population and Social Security Research* menghasilkan kesimpulan bahwa keinginan untuk menikah suatu saat nanti masih sangat tinggi. Pada survei yang dilakukan pada tahun 2015

²http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2011/11/pustaka_unpad_parasite_single_sebuah_nomena_sosial_kontemporer_di_jepang.pdf (Diakses pada tanggal 24 Juni 2023, pukul 16.31 Wita)

terlihat bahwa terdapat 85,7% pria yang belum ingin menikah yang berusia 18 – 34 tahun, dimana hanya mengalami penurunan sebanyak 0,6% dari survei tahun 2010. Sedangkan terdapat 89,3% wanita yang belum ingin menikah yang berusia 18 – 34 tahun. Sama halnya dengan hasil survei pria, pada survei tahun 2015 wanita juga mengalami penurunan namun hanya sedikit yaitu 0,1%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah persentase keinginan wanita untuk belum menikah sedikit lebih tinggi daripada pria.

Menurut Yoshida Akiko (2017) dalam bukunya yang berjudul *Unmarried Women in Japan (The drift into singlehood)* mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya bankonka, yaitu adanya pergeseran norma usia menikah di Jepang, kesempatan hubungan romantis yang terbatas antara pria dan wanita, jam kerja yang panjang dan banyaknya tuntutan perusahaan, adanya prasangka terhadap wanita karir, kurangnya riwayat hubungan romantis, dan bertemu dengan lak-laki yang tidak menarik. Selain itu, Yoshida juga mengatakan bahwa individu yang belum menikah, terutama wanita adalah korban dari kendala struktural dan budaya. Berhubungan dengan beberapa faktor yang sudah dipaparkan, bahwa mungkin terjadi keadaan budaya dan struktur pekerjaan yang diterapkan membuat wanita di Jepang terkendala mendapatkan pasangan yang ia inginkan.³ Tidak hanya itu dalam buku *Kekkon No Shakaigakku* (1994) yang ditulis oleh seorang profesor bidang sosiologi yang bernama Yamada Masahiro mengatakan bahwa penyebab tingginya angka

³ Oci, Suryani. 2022. *Gambaran Faktor Bankonka Tokoh Watashi dalam Tanpen Taneakashi Karya Akiyoshi Rikako*. Diploma thesis, Universitas Andalas

penundaan pernikahan usia muda di Jepang dikarenakan tingginya kriteria calon pasangan wanita kepada calon suaminya.⁴

Bagi wanita di Jepang menikah hanyalah menambah beban. Selain kesulitan untuk menyatukan dua prinsip yang berbeda, tidak jarang juga terdapat perbedaan pendapat yang hanya menimbulkan masalah dalam pernikahan, tidak hanya itu bagi wanita menikah juga berarti terkekang. Kebebasan mereka terancam ketika memiliki suami di dalam kehidupan mereka. Tidak berbeda halnya pria di Jepang, mereka juga kurang memiliki minat untuk menikah pada usia produktifnya. Dikarenakan mereka lebih memilih menikmati pekerjaan mereka daripada untuk mempersiapkan pernikahan. Hal inilah yang menjadi alasan bagi pria untuk susah menemukan pasangan karena wanita menuntut calon suami yang memiliki gaji lebih tinggi dari wanita.⁵

Dengan adanya peningkatan tingkat pendidikan di Jepang bagi wanita berpengaruh pada pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak wanita yang lebih memilih untuk menempuh jenjang karir yang lebih tinggi. Tidak hanya dari wanita saja yang menunda pernikahan, pria pun juga. Permasalahan yang dihadapi oleh pria di Jepang lebih kepada sulitnya untuk menemukan pasangan yang ingin mereka dapatkan. Dengan banyaknya wanita Jepang yang berpendidikan setara dan memiliki pekerjaan bagus, pria Jepang akan dihadapkan dengan tuntutan

⁴ Yamada, Masahiro. 1996. *Kekkon no Shakaigakku*: Maruzen Co.,Ltd (Diakses pada tanggal 24 Juni 2023, pukul 10.00 Wita)

⁵ Valdo Rauf Parameshwara. 2020. *Bankonka (晩婚化)* dalam Perspektif Masyarakat Jepang. Skripsi. Padang. Universitas Bung Hatta

untuk bisa menjadi lebih daripada wanita Jepang. Tidak hanya itu, setiap pria juga harus menafkahi istrinya ketika ingin membangun sebuah keluarga. Tidak hanya permasalahan finansial yang menjadi penyebab penundaan pernikahan ini terjadi. Hal lain yang menjadi permasalahan ini adalah mereka tidak ingin kekurangan waktu untuk bersenang-senang bersama teman-temannya, karena ketika setelah menjalani kehidupan berumah tangga, seorang pria pasti akan sangat kekurangan waktu untuk melepaskan lelah setelah bekerja. Tuntutan seperti inilah yang menjadi pertimbangan bagi laki-laki Jepang untuk menunda pernikahan mereka pada usia produktif.